

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Hagia Sophia *Islamic Leadership School* (ILS) merupakan salah satu pesantren yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan kualitas kepemimpinan santri. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program yang dirancang sebagai sarana pengembangan kemampuan memimpin, pengambilan keputusan, kerja sama tim, serta tanggung jawab dalam kehidupan organisasi. Berbagai program tersebut merupakan implementasi dari visi Hagia *Sophia Islamic Leadership School* untuk melahirkan generasi pemimpin muda yang beradab, cerdas, dan berjiwa *khidmah*. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga membangun kualitas kepemimpinan santri melalui strategi pelaksanaan program yang memberikan pengalaman belajar secara langsung.

Keberhasilan suatu program kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh desain program yang baik, tetapi juga oleh strategi implementasi yang digunakan dalam menjalankan program tersebut. Strategi implementasi menjadi faktor penting karena menentukan bagaimana tujuan program diterjemahkan ke dalam aktivitas nyata melalui penyusunan program kerja, pengelolaan sumber daya, pembagian tugas, penerapan prosedur, hingga koordinasi antar pelaksana. Dengan strategi implementasi yang tepat, setiap rangkaian kegiatan tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendukung peningkatan kualitas kepemimpinan santri. Sebaliknya, strategi implementasi yang kurang optimal dapat menyebabkan tujuan program

tidak tercapai secara maksimal meskipun program telah dirancang dengan baik..

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2025, pengembangan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS menunjukkan karakteristik yang relatif berbeda dibandingkan dengan pesantren pada umumnya. Jika pada umumnya program kepemimpinan santri lebih banyak diberikan melalui pendekatan konseptual, pelatihan singkat, atau aktivitas organisasi yang bersifat rutin, maka Hagia Sophia ILS program kepemimpinannya diarahkan pada pengalaman praktik langsung di lapangan. Santri tidak hanya menerima materi kepemimpinan secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang menuntut pengambilan keputusan, kerja tim, serta pengelolaan kegiatan secara nyata.

Salah satu instrument utama dalam membentuk jiwa kepemimpinan tersebut adalah program *Leadership Management Project*. Program ini dirancang sebagai wadah bagi santri untuk mempraktikkan kemampuan kepemimpinan melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan kegiatan.

Sejak awal dirancang, LMP ditempatkan sebagai program kepemimpinan yang menempatkan santri dalam kondisi alam terbuka selama minimal tiga hari dua malam dengan keterbatasan fasilitas, sehingga mendorong mereka untuk bekerja sama, mengambil keputusan, menyusun strategi bertahan hidup. Dalam implementasinya, panitia pelaksana kegiatan sebagian besar adalah santri kelas akhir, sementara pembina hanya memberikan bimbingan minimal. Kondisi ini menjadikan LMP berbeda dengan aktivitas program kepemimpinan biasa yang seringkali hanya bersifat teoritis atau dikemas dalam bentuk pelatihan singkat.

Menariknya, karakteristik Program *Leadership Management Project* tidak hanya terletak pada bentuk kegiatannya, tetapi juga pada strategi implementasi yang diterapkan selama program berlangsung. Santri diberikan kepercayaan sebagai pelaksana utama kegiatan, sedangkan pembina lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan seperlunya. Seluruh proses kegiatan disusun melalui pembagian program kerja, pengelolaan anggaran, penerapan prosedur pelaksanaan, serta pembagian peran yang jelas di antara para pelaksana. Strategi implementasi tersebut mendorong santri untuk belajar mengambil keputusan, mengelola konflik, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kegiatan. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan santri tidak hanya dibentuk melalui materi yang diberikan, tetapi melalui pengalaman nyata dalam mengelola suatu program secara langsung.

Dalam penelitian ini, kualitas kepemimpinan dipahami sebagai berkembangnya kapasitas santri dalam mengambil keputusan, mengelola tim, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan menyelesaikan permasalahan melalui pengalaman langsung dalam pelaksanaan program.

Secara lebih luas, fenomena seperti LMP tidak bisa dipisahkan dari peranan pesantren sebagai lembaga yang memiliki fungsi ganda: pendidikan dan dakwah. Pesantren di Indonesia bukan hanya pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga wahana pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Jumlah pondok pesantren di Indonesia menunjukkan besarnya peran lembaga ini dalam lanskap pendidikan dan pembinaan generasi muda.

Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai sekitar 42.391 unit, dengan konsentrasi terbesar berada di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten sebagai provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak. Jawa Barat tercatat memiliki sekitar 12.977 pondok pesantren, diikuti oleh Jawa Timur dengan 7.347 pesantren, dan Banten dengan 6.776 pesantren. Data ini berdasarkan catatan Kementerian Agama Republik Indonesia per 4 Oktober 2025. Jumlah pesantren yang sangat besar tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis asrama ini berperan penting dalam pembinaan generasi muda di seluruh wilayah Indonesia. Tidak semua pesantren memiliki program formal yang fokus pada pembinaan kepemimpinan, namun banyak pesantren yang telah mengembangkan berbagai program untuk melibatkan santri dalam aktivitas organisasi, pengurus santri, dan kegiatan kepemimpinan lain sebagai bagian dari budaya pembinaan mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak pesantren telah memiliki program-program tertentu yang melibatkan santri dalam belajar tentang kepemimpinan, baik melalui struktur organisasi santri, pelatihan kepengurusan, maupun aktivitas nonformal yang mengasah kemampuan interpersonal dan kepemimpinan mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas program kepemimpinan santri di pesantren, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembentukan karakter kepemimpinan, efektivitas kegiatan, strategi pembinaan, ataupun nilai-nilai kepemimpinan yang ditanamkan kepada santri. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi strategi suatu program kepemimpinan dari perspektif manajerial masih relatif terbatas. Padahal keberhasilan suatu program tidak hanya

dipengaruhi oleh tujuan maupun bentuk kegiatannya, tetapi juga oleh bagaimana strategi implementasi dijalankan melalui penyusunan program, pengelolaan anggaran, penerapan prosedur, serta keterlibatan aktor pelaksana. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk memahami implementasi strategi Program *Leadership Management Project* secara lebih mendalam dalam konteks pengembangan kualitas kepemimpinan santri di lingkungan pesantren.

Dalam perspektif Manajemen Dakwah, implementasi strategi merupakan tahapan penting yang menentukan keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Suatu program tidak hanya membutuhkan perencanaan yang baik, tetapi juga strategi implementasi yang mampu mengintegrasikan aspek program, pengelolaan anggaran, prosedur pelaksanaan, serta keterlibatan aktor pelaksana secara efektif. Oleh karena itu, mengkaji implementasi strategi Program *Leadership Management Project* menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu program kepemimpinan dijalankan sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas kepemimpinan santri. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik Manajemen Dakwah, khususnya dalam pengelolaan program pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan implementasi strategi Program *Leadership Management Project* dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis implementasi strategi program melalui empat aspek

utama, yaitu program, anggaran, prosedur, dan aktor pelaksana sebagai unsur-unsur yang menentukan keberhasilan pelaksanaan strategi. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur tingkat keberhasilan kepemimpinan santri secara kuantitatif, melainkan memahami secara mendalam bagaimana strategi implementasi program dijalankan dalam konteks nyata di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian Manajemen Dakwah, khususnya mengenai implementasi strategi program dalam pengembangan kualitas kepemimpinan santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi implementasi Program *Leadership Management Project* dijalankan melalui pengelolaan program, anggaran, prosedur, dan aktor pelaksana sehingga mendukung tercapainya tujuan program dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri. Selain memberikan kontribusi secara konseptual terhadap pengembangan kajian Manajemen Dakwah, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan praktis bagi lembaga pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan strategi program kepemimpinan secara lebih sistematis, efektif, dan kontekstual.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dirumuskan diantaranya:

1. Bagaimana implementasi strategi Program *Leadership Management Project* ditinjau dari aspek program dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS?
2. Bagaimana implementasi strategi Program *Leadership Management Project* ditinjau dari aspek anggaran dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS?
3. Bagaimana implementasi strategi Program *Leadership Management Project* ditinjau dari aspek prosedur dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS?
4. Bagaimana implementasi strategi Program *Leadership Management Project* ditinjau dari aspek aktor pelaksana dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi strategi Program *Leadership Management Project* ditinjau dari aspek program dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS
2. Untuk mengetahui implementasi strategi Program *Leadership Management Project* ditinjau dari aspek anggaran dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS

3. Untuk mengetahui implementasi strategi Program *Leadership Management Project* ditinjau dari aspek prosedur dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS
4. Untuk mengetahui implementasi strategi Program *Leadership Management Project* ditinjau dari aspek aktor pelaksana dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Manajemen Dakwah, khususnya pada kajian implementasi strategi program kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik mengenai implementasi strategi program melalui aspek program, anggaran, prosedur, dan aktor pelaksana dalam mendukung peningkatan kualitas kepemimpinan santri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji implementasi strategi program dalam perspektif Manajemen Dakwah, khususnya pada program-program pengembangan kepemimpinan di lingkungan pesantren.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pengelola Program *Leadership Management Project* (LMP) di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS dalam memahami implementasi strategi

program yang selama ini dijalankan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam merancang dan mengimplementasikan strategi program kepemimpinan santri, khususnya yang berbasis kegiatan lapangan, pengelolaan sumber daya, penerapan prosedur, serta pelibatan aktor pelaksana dalam proses pengembangan kualitas kepemimpinan santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penguatan praktik Manajemen Dakwah, terutama dalam pengelolaan strategi program pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pesantren

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS yang beralamat di Dusun Bojongkaler, RT 01 RW 09, Marga Jaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program kepemimpinan santri yang terstruktur, yaitu *Leadership Management Project* (LMP). Program ini relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji implementasi strategi program kepemimpinan.

Selain itu, Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS menyediakan akses data yang memadai terkait implementasi strategi Program *Leadership Management Project*, termasuk pengelolaan program, anggaran, prosedur, serta keterlibatan aktor pelaksana. Ketersediaan data tersebut mendukung pelaksanaan penelitian dengan

pendekatan kualitatif studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi strategi program.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivistik yang menurut John W. Creswell (2013) memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu terhadap fenomena yang dialami. Dalam konteks penelitian ini, implementasi strategi Program *Leadership Management Project* (LMP) dipahami sebagai suatu proses yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan para pelaksana selama program berlangsung. Santri dan pembina sebagai subjek penelitian dipandang sebagai aktor yang secara aktif membangun pemahaman mengenai implementasi strategi program, mulai dari penyusunan dan pelaksanaan program, pengelolaan anggaran, penerapan prosedur, hingga pelaksanaan peran masing-masing dalam mencapai tujuan program. Paradigma ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami implementasi strategi Program Leadership Management Project secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan perspektif para pelaksana di lingkungan Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui sudut pandang individu atau kelompok. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam, alamiah, dan holistik berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan memahami implementasi strategi Program *Leadership Management Project* (LMP) secara mendalam. Penelitian ini mengkaji implementasi strategi melalui aspek program, anggaran, prosedur, dan aktor pelaksana sebagai satu kesatuan proses yang berlangsung dalam konteks nyata di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan para pelaksana terhadap implementasi strategi program sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi strategi Program *Leadership Management Project* (LMP) dalam konteks nyata di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi strategi program melalui aspek program, anggaran, prosedur, dan aktor pelaksana sebagai unsur-unsur yang menentukan keberhasilan pelaksanaan strategi.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu implementasi strategi Program *Leadership Management Project* (LMP) di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji fenomena secara komprehensif, kontekstual, dan mendalam

berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga diperoleh pemahaman mengenai bagaimana strategi program diimplementasikan dalam mendukung peningkatan kualitas kepemimpinan santri.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus dinilai tepat karena mampu menggali proses implementasi strategi secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan para pelaksana terhadap program dalam konteks lingkungan pesantren.

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data merupakan informasi yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya. Secara umum, jenis data dalam penelitian kualitatif adalah data non-numerik yang berbentuk kata-kata, narasi, deskripsi, serta dokumen tertulis yang menggambarkan makna, proses, dan dinamika suatu peristiwa.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau fenomena tertentu. Data dalam penelitian kualitatif biasanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan interpretatif. Oleh karena itu, data kualitatif menekankan pada kedalaman dan kekayaan informasi, bukan pada angka atau pengukuran statistik.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif bersifat deskriptif dan naratif, yang menggambarkan implementasi strategi Program *Leadership Management Project* (LMP), mencakup program, anggaran, prosedur, dan actor pelaksana LMP di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS. Data ini diperoleh dalam bentuk hasil wawancara, catatan observasi lapangan, serta dokumen yang berkaitan dengan implementasi strategi program.

Menurut Moleong (2017), data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam implementasi Program LMP sebagai suatu proses yang berlangsung secara kontekstual di lingkungan pesantren.

b. Sumber Data

Sementara itu, sumber data, dalam penelitian kualitatif merujuk pada subjek atau dokumen dari mana data tersebut diperoleh. Creswell (2014) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif umumnya berasal dari partisipan yang mengalami langsung fenomena yang diteliti, serta dokumen atau artefak yang relevan dengan konteks penelitian. Dengan demikian, sumber data dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam fenomena yang diteliti melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama biasanya berasal dari individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap objek kajian (Creswell, 2014).

Berkaitan dengan penelitian tentang implementasi strategi Program *Leadership Management Project* (LMP) di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS, sumber data primer diperoleh dari Ustadz Taufiq Sutjarahman, S. Hum. Selaku pembina program sekaligus Kepala Sekolah, Meiva kelas 12 selaku ketua pelaksana (santri kelas akhir), serta Annur Haifa kelas 12, Siti Arraudia, dan Hasna selaku peserta kegiatan sekaligus pernah menjadi ketua kelompok. Informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program, sehingga mampu memberikan informasi mengenai implementasi program dari aspek program, anggaran, prosedur, dan pelaksana selama kegiatan berlangsung.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen atau arsip yang relevan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Creswell (2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, dokumen tertulis, laporan resmi, arsip, dan berbagai catatan organisasi dapat menjadi sumber data penting untuk memperkuat hasil temuan lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi pedoman pelaksanaan Program LMP, struktur kepanitiaan, jadwal

kegiatan, laporan pelaksanaan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan program. Data tersebut digunakan untuk memverifikasi informasi dari informan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi strategi Program LMP di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS.

5. Penentuan informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus difokuskan pada pemilihan individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan relevan terhadap kasus yang diteliti untuk menghasilkan data yang kaya dan kontekstual.

a. Informan

Penelitian ini melibatkan lima orang informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam implementasi strategi Program *Leadership Management Project* (LMP). Jumlah informan tersebut dinilai memadai untuk penelitian studi kasus karena telah mewakili setiap tingkat pelaksanaan strategi, mulai dari pengambil kebijakan, pengelola program, pelaksana kegiatan, hingga peserta program.

Kelima informan tersebut terdiri atas:

1. **Pimpinan Pondok/Kepala Sekolah**, sebagai pengambil kebijakan, untuk memperoleh informasi mengenai visi, tujuan, serta arah kebijakan implementasi strategi Program *Leadership Management Project*.

2. **Pembina Program LMP**, untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan program, pengelolaan anggaran, penyusunan prosedur, serta pelaksanaan pembinaan selama program berlangsung.
3. **Ketua Pelaksana Program LMP**, untuk memperoleh informasi mengenai implementasi strategi program, pelaksanaan prosedur, pengoordinasian aktor pelaksana, serta dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung.
4. **Dua orang santri peserta Program LMP (ketua kelompok)**, untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pemaknaan peserta terhadap implementasi strategi Program Leadership Management Project selama mengikuti kegiatan.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling (Sugiyono 2017: 216) Purposive sampling yakni yang digunakan dalam pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan bahwa informan dianggap paling tahu dan dapat memberikan keakuratan data yang disampaikan. Sedangkan snowball sampling adalah Teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sumber data yang sedikit itu belum bisa memberikan data yang memuaskan sehingga memberikan saran untuk melakukan pengambilan data lagi dari informan yang dianggap bisa melengkapi data (Sugiyono 2017: 219).

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Terlibat langsung dalam implementasi strategi Program Leadership Management Project (LMP)
- 2) Memiliki peran atau tanggung jawab dalam perencanaan maupun pelaksanaan program
- 3) Memahami implementasi strategi program, meliputi aspek program, anggaran, prosedur, dan aktor pelaksana; dan
- 4) Bersedia memberikan informasi secara terbuka, mendalam, dan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

6. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi) (Sugiono, 2020:105)

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. (Sadiah, 2015:87). Sesuai dengan teori diatas penulis mengadakan penelitian langsung ke lokasi penelitian dengan melihat komponen-komponen yang ada di Hagia Sophia ILS untuk mendapatkan gambaran umum tentang implementasi startegi program LMP dan gambaran umum tentang lokasi penelitian.

c. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan Program *Leadership Management Project* (LMP) di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS. Wawancara dilakukan secara alami dan mendalam dengan berfokus pada implementasi strategi program, meliputi program, anggaran, prosedur, serta actor pelaksana. Proses wawancara diawali dengan penyusunan pedoman pertanyaan yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, kemudian diajukan kepada para informan yang terdiri atas Kepala Sekolah, Pembina Program, Ketua Pelaksana LMP, panitia pelaksana, serta peserta kegiatan.

Wawancara merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Sadiah, 2015:88). Menurut Nurbuko dan Achmadi (2012:50), wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam menggunakan alat perekam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Proses wawancara memungkinkan dilakukan lebih dari satu kali pertemuan guna memperoleh data yang lengkap dan memastikan kejelasan informasi yang diberikan.

d. Dokumentasi

Menurut Sadiyah (2015:91), dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat, laporan, dan berbagai dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara terkait implementasi strategi Program *Leadership Management Project* (LMP) di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS.

Peneliti menghimpun berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi strategi Program Leadership Management Project (LMP), seperti pedoman program, struktur kepanitiaan, rencana dan jadwal kegiatan, dokumen anggaran, standar operasional prosedur (SOP) apabila tersedia, laporan pelaksanaan, notulen rapat, serta dokumentasi foto kegiatan. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari informan sekaligus memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai implementasi strategi program, meliputi aspek program, anggaran, prosedur, dan aktor pelaksana. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan referensi pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis temuan penelitian. Dengan demikian, teknik dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pendukung sekaligus sarana triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2014), analisis data dalam penelitian studi kasus bertujuan menghubungkan data empiris yang diperoleh di lapangan dengan konsep atau proposisi teoretis yang menjadi landasan penelitian. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis sehingga mampu menjawab fokus dan rumusan masalah penelitian.

Yin (2014) mengemukakan beberapa teknik analisis dalam penelitian studi kasus, di antaranya pencocokan pola (*pattern matching*), pembuatan eksplanasi (*explanation building*), dan analisis deret waktu (*time-series analysis*). Dari ketiga teknik tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pencocokan pola (*pattern matching*) yang didukung oleh pembuatan eksplanasi (*explanation building*), karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan memahami implementasi strategi Program Leadership Management Project (LMP) dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS.

a. Pencocokan Pola (*Pattern Matching*)

Menurut Yin (2014), *pattern matching* merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan membandingkan pola empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola yang telah diprediksi berdasarkan teori. Apabila pola empiris menunjukkan

kesesuaian dengan pola konseptual, maka hasil penelitian akan memperkuat validitas studi kasus.

Dalam penelitian ini, pencocokan pola dilakukan dengan membandingkan temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori implementasi strategi yang dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger. Pola konseptual yang digunakan meliputi empat aspek implementasi strategi, yaitu program, anggaran, prosedur, dan aktor pelaksana. Selanjutnya, data yang diperoleh dari informan dianalisis untuk melihat bagaimana keempat aspek tersebut diimplementasikan dalam Program Leadership Management Project (LMP) di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS. Hasil pencocokan tersebut digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara implementasi strategi yang terjadi di lapangan dengan konsep implementasi strategi yang menjadi landasan penelitian.

b. Pembuatan Eksplanasi (*Explanation Building*)

Setelah dilakukan pencocokan pola, peneliti menyusun penjelasan (*explanation building*) terhadap temuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana implementasi strategi Program Leadership Management Project dijalankan serta menjelaskan hubungan antara aspek program, anggaran, prosedur, dan aktor pelaksana dalam mendukung peningkatan kualitas kepemimpinan santri. Penjelasan disusun berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga menghasilkan uraian yang komprehensif mengenai implementasi strategi Program Leadership Management Project di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil pencocokan pola dan penyusunan eksplanasi. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai implementasi strategi Program *Leadership Management Project* (LMP) dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS. Kesimpulan tersebut didasarkan pada keseluruhan temuan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi strategi program dalam konteks penelitian.

